

**KONSEP *BAI' AS-SALAM* DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PERDAGANGAN KEPITING (STUDI KASUS DI PASAR
BAWAH KECAMATAN SENAPELAN PEKANBARU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.Sy)



Oleh :

**KHUSNUL KHOTIMAH
NIM: 10925007553**

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

KONSEP *Bai' As-Salam* DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERDAGANGAN KEPITING (STUDI KASUS DI PASAR BAWAH KECAMATAN SENAPELAN PEKANBARU)

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *Bai' As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru dan bagaimana implementasi *Bai' As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang di lakukan di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru dan yang menjadi Subjek dalam Penelitian ini adalah penjual atau pedagang kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru dan yang menjadi objeknya adalah Implementasi *Bai' as-salam* Pada Perdagangan Kepiting Di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana implementasi *Bai' As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru dan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Bai' As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Data dari penelitian ini adalah data primer dan data skunder yang kemudian di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Populasi dari penelitian ini adalah berjumlah 13 orang pedagang kepiting karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak banyak dan dapat dijangkau maka seluruh populasi dijadikan sampel dengan *Teknik Total Sampling*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Bai' As-salam* pada perdagangan Kepiting (Studi Kasus di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru), terdapat beberapa masalah pada realitanya yang telah berjalan selama ini ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan akad maupun rukun *Bai' As-Salam* itu sendiri yaitu: ketidaksesuaian barang yang datang dengan

barang yang dipesan dan tidak adanya catatan perjanjian dalam pemesanan barang, dan hal ini belum sesuai dengan konsep *Bai' As-Salam* dalam Ekonomi Islam. Pada ketidaksesuaian barang yang datang dengan barang yang di pesan dan tidak adanya catatan perjanjian dalam pemesanan hukumnya sah tapi terlarang artinya apabila proses perdagangan itu dilakukan antara distributor atau pemasok dengan pedagang serta adanya pembayarannya dan terlarang apabila proses pemesanan pedagang tidak sesuai dengan kriteria dalam konsep Islam.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, berkat rahmat dan taufiq hidayah Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang-Nya serta petunjuk-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul **“Konsep Bai’ As-Salam dan Implementasinya Pada Perdagangan Kepiting (Studi Kasus di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru)”**.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Samsi dan Ibunda Puryanti tersayang yang senantiasa mendo'akan ananda dan membantu ananda dengan tenaga, motivasi dan materi yang tak dapat dihitungkan lagi demi meraih keberhasilan ananda.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf-stafnya.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, M.A, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

4. Ibu Dr. Hertina, M. Pd. selaku pembantu dekan I, Bapak Muhammad Kastulani, SH. MH selaku pembantu dekan II, Bapak Ahmad Darbi selaku pembantu dekan III di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.
5. Bapak Mawardi, S. Ag, M.Si selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam. Bapak Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
6. Ibu Dr. Hertina, M. Pd. selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu serta sabar dan tak pernah bosan memberikan bimbingan, saran dan arahan kepada penulis.
7. Bapak Muhammad Nurwahid, M.Ag. selaku penasehat akademis penulis yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
8. Kepada Bapak Ibu pengelola perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum serta pengelola perpustakaan UIN Suska Riau, terima kasih atas peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.
9. Kepada bapak-bapak pedagang Kepiting yang telah banyak memberikan data dan informasi serta telah meluangkan waktunya dalam pengumpulan data selama penulisan Skripsi.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan/ti UIN Suska khususnya Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 7 Februari 2013

Penulis

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM. 10925007553

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II GAMBARAN UMUM LOKSI PENELITIAN

A. Kecamatan Senapelan	12
B. Kelurahan Kampung Dalam	17
C. Pasar Bawah (Pasar Wisata)	18

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG BAI' AS - SALAM

A. Pengertian <i>Bai' As – Salam</i>	24
B. Dasar Hukum <i>Bai' As – Salam</i>	26
C. Rukun dan Syarat <i>Bai' As – Salam</i>	30
D. Keistimewaan <i>Bai' As – Salam</i>	38
E. Kekurangannya.....	38
F. Hikmah <i>Bai' As – Salam</i>	39

BAB IV KONSEP BAI' AS - SALAM DAN IMPLEMENTASINYA PADAPERDAGANGAN KEPITING

- A. Implementasi *Bai' As – Salam* pada Perdagangan
Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru41
- B. Implementasi *Bai' As – Salam* pada
Perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan
Pekanbaru ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam 52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan60
- B. Saran61

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Komposisi Penduduk Kecamatan Senapelan	
	Menurut Kelompok Umur	15
Tabel 2. 2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di	
	Kecamatan Senapelan	16
Tabel 2. 3.	Komposisi Sarana Pendidikan di Kecamatan Senapelan	16
Tabel 4.1.	Pedagang Kepiting Di Pasar Bawah dan Jumlah Karyawan.....	43
Tabel 4.2.	Daerah Asal Pemasok Kepiting.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Susunan Organisasi Kecamatan Senapelan.....	14
Gambar 2. 2. Pasar Bawah Pekanbaru.....	19
Gambar 2. 3. Perdagangan Kepiting.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan manusia untuk mewujudkan kemakmuran. Kegiatan ekonomi bukan sekedar untuk mendesain manusia menjadi manusia ekonomi melainkan juga makhluk sosial. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi seharusnya di arahkan untuk menjawab kebutuhan individual sekaligus kebutuhan rakyat secara keseluruhan.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Dengan berinteraksi, mereka dapat mengambil dan memberikan manfaat. Salah satu praktek yang merupakan hasil interaksi sesama manusia adalah terjadinya jual beli yang dengannya mereka mampu mendapatkan kebutuhan yang mereka inginkan.

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.

Aturan main perdagangan Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan jual beli. Diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, suatu usaha perdagangan dan seorang muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling

mendapat keuntungan. *Salam* dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) 103 mendefinisikan *Salam* sebagai akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam ilaih*) dan pelaksanaannya dilakukan oleh pembeli (*al muslam*) pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.¹

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.²

Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Jika barang yang dikirimkan salah satu cacat, maka penjual harus bertanggung jawab atas kelalaiannya.³

Hal inilah sebenarnya yang terjadi di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru dalam realitanya perdagangan kepiting. Pasar Bawah yang berada dipusat kota Pekanbaru Jalan Ahmad Yani ujung, Kecamatan Senapelan, merupakan salah satu pasar yang ramai dikunjungi oleh masyarakat terutama di waktu subuh sampai pagi menjelang siang hari, dikarenakan dipasar tersebut

¹Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 188.

²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani 2007), h. 108.

³Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), Edisi ke-2, h.216.

banyak masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (pangan), salah satu produk yang diperdagangkan adalah kepiting yang merupakan makanan favorit masyarakat Pekanbaru.

Kepiting merupakan salah satu komoditi perikanan yang perlu mendapat perhatian, karena disamping harganya yang cukup mahal di pasaran lokal, juga memberi peluang untuk pasaran *ekspor*. Di pasaran dalam negeri pun kepiting masih terbatas pada pasar swalayan di kota-kota besar.

Produk kepiting saat ini masih mengandalkan hasil para ternak kepiting, kemudian ditampung oleh para pedagang dan seterusnya oleh pedagang tersebut dipasarkan ke pasar-pasar swalayan atau ke konsumen langsung. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh pedagang agar kepiting laku dipasaran dengan harga yang tinggi. Persyaratan agar kepiting laku baik adalah :

1. Kepiting yang sudah matang telur (Kriteria ini merupakan kepiting yang mempunyai harga cukup tinggi).
2. Kepiting gemuk (kriteria ini harganya lebih rendah dibandingkan dengan yang matang telur).

Kepiting tersebut tidak hanya diperoleh oleh para pedagang dari distributor yang berada di dalam provinsi saja, tapi juga dari luar provinsi, seperti dari Medan, Padang, Bengkulu, Tembilahan, Tanjung Balai Karimun (Kepulauan Riau), Selat Panjang, Bagan siapi api, Bengkalis dan lain-lain. Mengingat jarak dari pemasok yang cukup jauh, maka cara yang dilakukan oleh pedagang kepiting tersebut adalah dengan membeli dari para distributor yang berada di luar daerah tersebut dengan cara pesanan.

Menurut salah seorang pedagang, kepiting yang dipesan dari distributor bukan hanya puluhan ekor saja jumlahnya bahkan ratusan dan biasanya mencapai 400 Kg dalam sekali pesan, dan kepiting yang dipesan tersebut biasanya dikirim dengan menggunakan mobil (*Pick Up*), dan dari sekian banyak melakukan pengiriman pesanan itu ada juga terjadi ketidaksesuaian dari yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh pemasok kepada sipembeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi diantaranya dari kepiting yang dikirim dari segi mutunya, dan juga dari ukuran beratnya.

Seperti yang diuraikan oleh Andre salah seorang pedagang kepiting di Pasar Bawah yang melakukan pemesanan kepiting di Sumatra Barat dengan seorang distributor yang bernama Ujang :

*“Saat kami melakukan proses pemesanan kepiting kepada distributor, dan ketika barang (kepiting) kami terima, ternyata tidak semua kepiting berkualitas bagus dan ini tidak sesuai dengan kesepakatan awal, dan saat kami melakukan “protes” justru distributor tidak mengindahkan hal tersebut, selain itu waktu kedatangan paket kepiting tersebut sering “molor” yang biasanya jam 6 pagi sekarang ‘molor’ menjadi jam 8 pagi dan ini jelas merugikan kami sebagai pedagang”.*⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh Edi salah seorang pedagang kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru yang mendapat pasokan kepiting dari H.Ai yang berdomisili di Bagan Siapi api.

“Kami mendapat pasokan Kepiting dari H. Ai yang ada di Bagan, didalam memesan barang tidak ada nota catatan yang dilakukan antara kami (Edi dan H. Ai) kami hanya saling percaya diantara kedua belah pihak, sering juga kami melakukan protes karena jenis kepiting yang diminta tidak sesuai dengan yang diinginkan tetapi tidak pernah ditanggapi dengan serius oleh pemasok

⁴Andre, Pedagang Kepiting, Wawancara, Pasar Bawah, Sabtu 18 Desember 2011.

*sehingga merugikan kami padahal kami banyak mendapat “tempahan” dari restoran lain”.*⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menilai bahwa dalam penjualan kepiting di Pasar Bawah ini tidak sesuai dengan syarat dan rukun dari *Bai’ As-Salam* itu sendiri dan hal ini jelas merugikan konsumen atau pembeli. Dan hal tersebut bertentangan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Dalil dari *As-Sunnah* adalah hadist Abdullah bin Abbas r.a yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ مَرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَنَاسٌ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَارِ الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ (شَكُّ اسْمَا عَيْلٍ) (وَفِي رَوَايَةِ السَّنَتَيْنِ وَثَلَاثَ وَلَمْ يَسْكُ) فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمَرٍ فَلْيَسْلِفِ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى اسْلِفُوا فِي الثَّمَرِ) فَكَيْلٍ مَعْلَمٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ (رَوَاهُ أَصْحَابُ الْبُخَارِيِّ)

*“Dari Ibnu Abbas r.a dia berkata ketika Rasulullah datang kemadinah, orang - orang melakukan salam pada buah yang masih ada di pohon, selama satu atau dua tahun.”selama dua atau tiga tahun.”(disini Isma’il bin Ulayyah ragu). (Dalam riwayat lain, dua tahun dan tiga tahun”. Disini Isma’il tidak ragu).. Maka Rasulullah bersabda, barang siapa melakukan salam pada kurma maka hendaknya melakukannya (dalam riwayat lain, lakukanlah salam pada buah yang masih di pohon 3/46) dengan takaran tertentu dan timbangan tertentu (hingga waktu tertentu). (HR. Shahih Bukhari)”*⁶

Hadist diatas menjelaskan bahwa memesan barang yang terlebih dahulu menyerahkan uang pembayaran hukumnya diperbolehkan. Orang yang menerima pesanan diwajibkan memenuhi kriteria dan syarat barang yang sudah disepakati

⁵Edi, Pedagang Kepiting, Wawancara, Pasar Bawah, Selasa, 24 Januari 2012.

⁶Abi Abdulallah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bukhori, *Sahih Bukhari*, (Kairo: Daral Ibnu Hasyim, 2003), h 252.

bersama. Apabila kriteria dan syarat tersebut tidak bisa dipenuhi maka hukum jual belinya menjadi batal.

Ini menimbulkan pertanyaan apakah kondisi tersebut dibolehkan dalam Islam dengan alasan yang telah dikemukakan tersebut, mengingat Islam sangat menginginkan kesesuaian dalam perjanjian.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, perlulah kiranya diadakan suatu penelitian tentang usaha perdagangan kepiting apakah sesuai dengan garis – garis dasar dalam Islam sehingga kepiting yang dipasarkan mempunyai kriteria yang diinginkan para konsumen.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam bagaimana **“KonsepBai’ As-Salam dan Implementasinya pada Perdagangan Kepiting (Studi Kasus di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan uraian yang lebih terarah tentang inti permasalahan, maka pembahasan dalam tulisan ini di batasi pada **“KonsepBai’ As-Salam dan Implementasinya Pada Perdagangan Kepiting (Studi Kasus di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi *Bai'As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru.
2. Bagaimana Implementasi *Bai'As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *Bai'As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *Bai'As-Salam* pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru di tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih Penulis, sebaliknya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dalam perkuliahan.
- b. Sebagai kontribusi khazanah intelektual tentang pemikiran Ekonomi Islam dan kaitannya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru. Merupakan salah satu pasar tertua di Kota Pekanbaru. Letaknya strategis yaitu di pinggir Sungai Siak dan dekat Pelabuhan yang menjadi urat nadi masyarakat, sehingga mempermudah transportasi pemasukan Kepiting dari luar daerah seperti Bengkalis maupun Selat Panjang.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah penjual atau pedagang kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru
- b. Sebagai objek dari penelitian adalah Implementasi *bai' as-salam* Pada Perdagangan Kepiting Di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penulisan ini adalah 13 (Tiga Belas) pedagang kepiting Karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak banyak dan dapat dijangkau maka seluruh populasi dijadikan sampel dengan *Teknik Total Sampling*.

4. Sumber Data

- a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari responden di lapangan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek dan objek kajian.

b. Wawancara

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan mengajukan tanya jawab langsung kepada pedagang kepiting.

6. Analisa Data

Analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis data dari data tersebut.

Dengan data kualitatif dapat memahami alur partisipasi secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Setelah data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, kemudian peneliti memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya peneliti menganalisa data sehingga diperoleh suatu analisa seobjektif mungkin.

7. Teknik Penulisan

Setelah data - data terkumpul, selanjutnya penulis menyusun data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Deduktif yaitu uraian yang diambil dengan menggunakan kaedah – kaedah umum dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif yaitu mengungkapkan serta mengetengahkan data khusus kemudian data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif yaitu menggunakan uraian atas fakta yang diambil dengan apa adanya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum lokasi penelitian pada bab kedua ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal, diantaranya: sejarah kecamatan senapelan dan kelurahan kampung dalam, sejarah berdirinya pedagang kepiting di pasar bawah kecamatan senapelan pekanbaru.

Bab III Tinjauan umum tentang *bai' as – salam* pada bab ketiga ini akan dipaparkan mengenai Pengertian *bai' as – salam*, Dasar Hukum *Bai' As –*

Salam, rukun dan syarat jual beli *bai' as-salam*, Keistimewaan *Bai' As – Salam*, Kekurangannya, dan Hikmah *Bai' As-Salam*.

Bab IV konsep *Bai' As-Salam* dan implementasinya pada perdagangan kepiting terdiri dari: konsep *Bai' As-Salam* dan implementasinya pada perdagangan kepiting di pasar bawah, dan Implementasi *Bai' As-Salam* Pada Perdagangan Kepiting Di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru Ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam.

Bab V Penutup merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya disertai dengan beberapa saran.

Selanjutnya diikuti oleh daftar kepustakaan yang dijadikan sumber dalam pembahasan ini dan juga beberapa lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kecamatan Senapelan

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Senapelan merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang terdapat di Pekanbaru, yang mana wilayah ini terletak di jantung Kota Pekanbaru. Dimana wilayah ini ditetapkan menjadi kecamatan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1987 tentang pembentukan wilayah kecamatan di Kota Pekanbaru.

Luas wilayah Kecamatan Senapelan yakni 6.65 km persegi yang terdiri atas 6 kelurahan. Sesuai dengan peraturan pemerintah, maka batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lima Puluh
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki

Kemudian kelurahan – kelurahan yang terdapat di kecamatan senapelan adalah sebagai berikut :

- a. Kelurahan Sago dengan luas wilayah 0,7 km persegi
- b. Kelurahan Kampung Dalam dengan luas wilayah 0,9 km persegi
- c. Kelurahan Kampung Baru dengan luas wilayah 1,25 km persegi
- d. Kelurahan Kampung Bandar dengan luas wilayah 1,11 km persegi

- e. Kelurahan Padang Bulan dengan luas wilayah 1,17 km persegi
- f. Kelurahan Padang Terubuk dengan luas wilayah 1,12 km persegi

Adapun jarak Kecamatan Senapelan dengan pusat kota sekitar 1 km, dengan jarak tempuh 5 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan keadaan topografis terdiri dari dataran rendah dan tinggi dengan suhu udara berkisar 27°C – 32°C .

2. Keadaan Demografi

Penduduk di Kecamatan Senapelan berjumlah sekitar 34.341 jiwa pada tahun 2010, yang terdiri dari 17.645 Pria dan 16.696 Perempuan. Sedangkan jumlah KK yakni sebanyak 9.213 KK.

Tabel 2.1. Komposisi Penduduk Kecamatan Senapelan Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4 tahun	472	1,37
2	5-9 tahun	895	2,60
3	10-14 tahun	2245	9,44
4	15-19 tahun	4790	13,94
5	20-24 Tahun	4578	13,33
6	25-29 Tahun	4897	14,25
7	30-34 tahun	4896	14,25
8	35-39 tahun	2418	7,04
9	40-44 tahun	2693	7,84
10	45-49 tahun	1709	4,97
11	50-54 tahun	1375	4,0
12	55-59 tahun	1184	3,44
13	60-64 Tahun	575	1,67
14	65-69 Tahun	432	1,25
15	70-74 Tahun	387	1,12
16	75 tahun keatas	98	0,28
Jumlah		34.341	100 %

Sumber : Kantor Camat Senapelan

Dari data tersebut terlihat dimana jumlah penduduk Kecamatan Senapelan yang terbesar yakni berada pada kelompok usia remaja, dewasa, dan anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk Kecamatan Senapelan sangat potensial untuk jadi generasi penerus yang mampu mengembangkan pembangunan.

Tabel 2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Di Kecamatan Senapelan

No	Mata pencarian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	279	1,13
2	Pegawai Swasta	10.754	43,56
3	Buruh Industri	2.389	9,67
4	Buruh Tambang	45	0,18
5	Pengrajin	123	0,49
6	Pengusaha	247	1
7	Pedagang	7.659	31,02
8	Pensiunan	1.478	5,98
9	Peternak	3	0,01
10	Lain-lain	4.096	16,59
Jumlah		24.684	100 %

Sumber : Kantor Camat Senapelan

3. Sarana Pendidikan

Ditinjau dari komposisi sarana pendidikan di Kecamatan Senapelan pada umumnya adalah SLTA, SMK, SLTP, dan SD. Sehingga keadaan ini mengakibatkan banyaknya sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Senapelan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.3. Komposisi Sarana Pendidikan Di Kecamatan Senapelan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	9	1216
2	SD	43	5810
3	SLTP	12	1621
4	SLTA	5	675
5	SMK	5	675
6	Akademi	-	-
7	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		74	100 %

Sumber : Kantor Camat Senapelan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan paling banyak dimiliki oleh Kecamatan Senapelan adalah SD, yaitu terbagi kedalam tiga kriteria SD Inpres, SD Swasta dan MDA.

B. Kelurahan Kampung Dalam

Kelurahan Kampung Dalam adalah salah satu dari 6 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Senapelan.

Secara Geografis, Kelurahan Kampung Dalam berbatasan dengan:

Sebelah Utara	dengan Sungai Siak
Sebelah Barat	dengan Kelurahan Kampung Bandar
Sebelah Selatan	dengan Kelurahan Sago
Sebelah Timur	dengan Jl. Jend. Sudirman

Kelurahan Kampung Dalam memiliki luas wilayah 0,9 Km². Jumlah penduduk Kelurahan Kampung Dalam 2842 jiwa.

Pada tingkat pendidikan di Kelurahan Kampung Dalam sebagian besar hanya menamatkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 1584 jiwa. Untuk sarana kesehatan Kelurahan Kampung Dalam sudah memiliki puskesmas dalam memberikan pelayanan buat masyarakat.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kampung Dalam sebagian besar adalah Pedagang yang didominasi etnis cina dan buruh selebihnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Swasta.

C. Pasar Bawah (Pasar Wisata)

1. Sejarah Berdirinya Pasar Bawah

Pasar Bawah adalah Wisata Belanja Kota Pekanbaru yang terletak di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan. Rasanya tak lengkap jika anda berkunjung ke Pekanbaru tapi tidak mampir Pasar Bawah Pekanbaru. Wisatawan dari luar Pekanbaru selalu menjadikan pasar bawah sebagai salah satu tempat yang wajib dikunjungi jika ke pekanbaru. Pasar Bawah Pekanbaru adalah salah satu pasar yang tertua yang ada di kota Pekanbaru. Pasar Bawah Pekanbaru terletak di pinggir Sungai Siak dan dekat dengan Pelabuhan, sehingga di pasar bawah ini mudah sekali ditemukan barang-barang dari luar negeri dengan harga miring.

Pasar Bawah menjadi tempat favorit untuk berburu barang-barang elektronik dari luar negeri. Tapi tentunya bukan cuma barang elektronik saja, aneka hiasan kebutuhan rumah tangga seperti guci dan patung-patung juga tersedia dengan aneka pilihan. Seiring waktu berjalan, peraturan pemerintah pun semakin ketat. Barang-barang yang dulunya mudah masuk, sekarang tidak bisa lagi.

Pemerintah kota pekanbaru tidak mau pasar yang sudah terkenal itu menjadi mati. Kemudian pemko membangun sebuah pasar yang lebih bagus dan menjadikannya sebagai pasar wisata di kota pekanbaru. Sekarang Pasar bawah Pekanbaru berubah nama menjadi Pasar Wisata, walau orang banyak lebih familiar dengan nama Pasar Bawah. Harus diakui langkah yang diambil Pemkot Pekanbaru sudah tepat. Seiring dengan pertumbuhan pusat perbelanjaan di

Pekanbaru, banyak penduduknya yang mengharapkan agar pasar ini terus bertahan dengan menjual cinderamata khas Pekanbaru yang tidak ditemui di tempat lain. Hal itu tentu akan menarik para wisatawan untuk berkunjung kesana.

Gambar 2. 1. Pasar Bawah Pekanbaru



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keberadaan pasar ini ada hubungannya dengan sejarah Kota Pekanbaru, Riau. Semuanya berawal ketika Raja IV Siak Sri Indrapura, Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah bergelar Sultan Alam (1766-1780), memindahkan ibu kota kerajaan dari tepian Sungai Mempura ke dusun bernama Senapelan. Saat menetap di Senapelan, ia mendirikan istana di Kampung Bukit atau saat ini lokasi tersebut terletak di sekitar Masjid Raya Pekanbaru. Istana kini tak lagi berwujud sebab dulunya memang hanya tersusun dari kayu. Setelah beberapa waktu menetap di Senapelan, raja membangun pasar atau pada saat itu disebut pekan. Nah, berikut sejarah pasar tersebut. Pada abad 18 Pasar dibangun Sultan Alam, 3 kilometer di

sebelah selatan istana. Saat ini menjadi Pasar Kodim, Pekanbaru. Pasar tersebut tidak berkembang baik, sampai ia wafat. Usaha Sultan Alam melahirkan pusat perdagangan di ibu kota kerajaan diteruskan putranya, Raja Muda Muhammad Ali. Putra mahkota Sultan Alam itu memindahkan pasar mendekati pinggiran Sungai Siak. Upaya itu berhasil terlebih karena memang Sungai Siak menjadi jalur transportasi paling ramai. Pasar di Jalan Saleh Abbas, Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Pekanbaru, berkembang sangat pesat. Lokasinya yang dekat dengan pelabuhan tempat sandar kapal-kapal dari Selat Malaka dan berbagai kota di Sumatra membuat pasar ramai dikunjungi orang. Terbetik niat Kepala Suku Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar, dan Kampar untuk mengganti nama negeri Senapelan menjadi Pekan Baharu. Pada 21 Rajab 1204 H atau 23 Juni 1784, perubahan nama tersebut ditetapkan dan kini dijadikan sebagai hari ulang tahun Kota Pekanbaru. Pada tahun 2003 Pasar Bawah menjadi pasar wisata. Pasar itu menawarkan berbagai barang impor berupa karpet, sepatu, tas, keramik, dan lampu hias dan kristal Swarovski asli dari Cekoslovakia. Di bagian lantai dasar, berkumpul pedagang oleh-oleh khas Pekanbaru mulai lempuk durian, ikan salai selais, hingga bolu kemojo. Sekitar bangunan induk pasar pusat dijadikan tempat berdagang barang impor bekas seperti pelek dan ban bekas. Pasar itu dianugerahi penghargaan pasar tradisional tebersih untuk kategori kota besar. Selanjutnya, April 2007, sebanyak 17 kios di blok sebelah barat bangunan induk Pasar Bawah terbakar. Beruntung kebakaran tidak merembet ke bangunan induk pasar.

2. Sejarah Berdirinya Pedagang Kepiting di Pasar Bawah

Latar Belakang Berdirinya Perdagangan.

Perdagangan Kepiting yang berada di pasar bawah kecamatan senapelan sama halnya dengan pedagang-pedagang yang lain. Mereka membeli barang dagangan dari para distributor dan kemudian menjualnya kepada para masyarakat yang membutuhkan barang dagangan tersebut. Kepiting tersebut tidak hanya diperoleh para pedagang dari distributor yang berada di dalam daerah saja, tapi juga dari luar daerah. Adapun para distributor yang berada di dalam daerah seperti dari Selat Panjang, Tembilahan dan lain-lain. Sedangkan dari luar daerah seperti dari Medan Sumatra Utara, Padang, Sumatra Barat, Bengkulu dan Sumatra Selatan.

Gambar 2. 2. Perdagangan Kepiting



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karena jarak dari para distributor yang cukup jauh, maka cara yang dilakukan oleh para pedagang kepiting adalah dengan membeli kepiting dari para

distributor baik yang berada di dalam daerah maupun yang berada di luar daerah dengan cara pesanan.

1. Awal Berdirinya Perdagangan

Perdagangan Kepiting yang terjadi di Pasar Bawah sudah cukup lama, seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang pedagang Kepiting di Pasar Bawah (Ari) sejak tahun 70-an sampai sekarang. Ada yang memulai perdagangan Kepiting sejak tahun 1995,⁷ dan ada juga yang baru (belakangan) dalam berdagang Kepiting di Pasar Bawah tersebut menurut keterangan yang penulis dapatkan adalah sejak sekitar tahun 2005-an sampai sekarang.⁸

2. Perkembangan Perdagangan Kepiting di Pasar Bawah

Pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an yang menjalankan perdagangan Kepiting di Pasar Bawah hanya ada tiga gudang Kepiting dan empat orang pedagang kakilima. Setelah tahun 2008 pedagang sudah bertambah tiga gudang lagi sehingga jumlah mereka menjadi lima gudang dan enam pedagang kakilima. Hingga saat sekarang perkembangan tersebut masih tetap bertambah dan sekarang jumlahnya sudah ada enam gudang dan delapan pedagang kakilima yang masih menjalankan usaha perdagangan Kepiting tersebut di Pasar Bawah.⁹

Namun demikian, untuk kedepannya para pedagang tidak dapat memastikan tentang perkembangan perdagangan kepiting, sebab sejak moneter sampai saat sekarang harga kepiting sudah naik bahkan kian bertambah naik, hal

⁷ Ari, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Jum'at, 20 Juni 2011.

⁸ Edi, pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Rabu, 04 Mei 2011.

⁹ Muslim, pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Kamis, 12 Januari 2012.

inilah yang menjadi alasan pedagang kepiting memilih untuk berjualan kepiting yaitu sangat menguntungkan dan menjanjikan karna melihat dari kenyataan bahwa masyarakat pekanbaru dari masyarakat kelas bawah sedang dan atas umumnya menyukai kepiting tersebut sehingga tak jarang atau banyak pembelinya, sehingga selalu dalam sehari setengah hari sudah habis penjualan kepiting, sementara kualitas kepiting masih tetap seperti tahun-tahun yang sebelumnya. Perkembangan yang paling meningkat terhadap perdagangan Kepiting di Pasar Bawah adalah antara tahun 1990-an sampai dengan tahun 1997-an, sementara setelah itu sampai tahun 2000 apalagi setelah tahun 2005 keatas perkembangan perdagangan Kepiting tersebut hanya stabil.¹⁰ Bahkan sekarang ada diantara pedagang yang hanya memesan Kepiting dari gudang-gudang terdekat tanpa memesan dari para distributor yang berada di luar daerah dengan pertimbangan untuk mengurangi biaya ongkos jika memesan dari luar daerah.¹¹ Dan bisa jadi perdagangan semakin menurun perkembangannya karena pembeli semakin sedikit sebab harga kepiting bertambah mahal.¹²

¹⁰ Taufik, pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Kamis, 12 Januari 2012.

¹¹ Edi, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Jum'at, 20 Januari 2012.

¹² Hendra, Karyawan pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Sabtu, 21 Januari 2012.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG BAI' AS – SALAM

A. Pengertian Bai' As - Salam

Salam dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 103 mendefinisikan *Salam* sebagai akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam ilaihi*) dan pelaksanaannya dilakukan oleh pembeli (*al muslam*) pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.¹³

Pengertian *Salam* menurut istilah adalah di kemukakan oleh Kamaluddin bin Al-Hamman dari mazhab Hanafi yaitu Sesungguhnya pengertian *Salam* menurut *syara'* adalah jual beli tempo dengan tunai.¹⁴

Menurut bahasa *Salam* adalah *salaf* (pendahuluan) sesuatu yang didahulukan, dimana harga atau uangnya didahulukan sedangkan barangnya diserahkan di kemudian atau dapat dinyatakan pula pembiayaan dimana pembeli diharuskan untuk membayar sejumlah uang tertentu untuk kemudian dilakukan pengiriman barang.¹⁵ Sedangkan menurut Fiqh Sehari-hari *As-Salam* atau *As-*

¹³ Sri Nurhayati Wasilah, *op.,cit.*, h. 188.

¹⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 242.

¹⁵ Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ramawangun, 2010), Cet. Ke-1, h. 48.

Salaf adalah pembayaran dimuka dan penyerahan barang dikemudian hari, yang didefinisikan oleh para Fuqaha sebagai akad jual beli atas sesuatu yang disebutkan kriterianya dalam akad, dan yang dijanjikan akan diserahkan pada waktunya yang ditentukan nanti kepada pembeli, dengan pembayaran yang diserahkan pada saat transaksi itu. Di dalam kitab al-Fiqh al-Manhaji 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i, *Bai' al-Salam* didefinisikan sebagai: Menjual sesuatu yang dinyatakan sifat-sifatnya dalam tanggungan dengan lafaz *al-Salam* atau *al-Salaf*.¹⁶

Salam adalah akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*), dengan penanggungan pengiriman oleh penjual (*muslam ilaihi*), dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat tertentu.¹⁷ Kata *salama* dengan *salafa* artinya sama. Disebut *salam* karena pemesan barang menyerahkan uangnya di tempat akad. Disebut *salafa* karena pemesan menyerahkan uangnya terlebih dahulu, *salam* ialah akad pesanan barang yang disebutkan sifat-sifatnya yang dalam majelis itu pemesanan barang menyerahkan uang seharga barang pesanan (Sudarsono, 2001). Menurut Sayyid Sabiq, *As-Salam* dinamai juga *As-Salaf* (pendahuluan). Yaitu penjualan sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan dengan pembayaran disegerakan.¹⁸

Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran dimuka dan penyerahan barang di kemudian hari (*advanced payment* atau *forward buying* atau

¹⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. Ke-1, h. 406.

¹⁷ Slamet Wiyono, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syari'ah Berdasarkan PSAK dan PAPS*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 98.

¹⁸ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: P3EI Press, 2008), 203.

future sales) dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai, *salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.¹⁹ Sedangkan pemesanan biasa adalah jual beli yang dilakukan antara penjual dengan pembeli yang ketika terjadi sistem pembeliannya kode etik dalam jual tidak dijelaskan secara spesifik atau kurang spesifik tidak seperti halnya dengan jual beli *salam* (*bai' as-salam*).

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh Syari'at Islam. Menurut Ibnu Rusyd dalam buku *Bidayatul Muji'had Wanihayatul Muqtashid* yang dikutip oleh Syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik* dalam pengertian yang sederhana, *Bai' as-salam* berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.²⁰

B. Dasar Hukum Bai' As - Salam

Bai' As-Salam diperbolehkan Rasulullah SAW, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Tujuan utama dari jual beli *salam* adalah untuk memenuhi

¹⁹Hendri Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h.76

²⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 108.

kebutuhan para petani kecil yang memerlukan modal untuk memulai masa tanam dan untuk menghidupi keluarganya sampai waktu panen tiba.

a. Dalil Al-Qur'an.

Jual beli *salam* ini dibenarkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. . (QS. Al-Baqarah 282)”.²¹

Dalil Al-Qur'an QS. Al-Baqarah Ayat 282 menjelaskan antara lain berbicara tentang anjuran atau menurut sebagian ulama kewajiban menulis utang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.²² Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas berkata, “saya bersaksi bahwa jual beli jenis *As-Salaf* yang dijanjikan akan diserahkan barangnya pada waktu yang ditentukan, telah dihalalkan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya dan telah dia izinkan.”²³

b. Dalil Hadits

Sabda Rasulullah SAW:

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2007, h. 48.

²²<http://ekonomiislamindonesia.blogspot.com/2012/08/tafsir-ekonomi-al-quran-surat-al.html>

²³ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, h. 406.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَنَاسٌ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمَارِ الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ (شَكُّ اسْمًا عَيْلًا) (وَفِي رَوَايَةِ السَّنَتَيْنِ وَثَلَاثَ وَلَمْ يَسْكُ) فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمَرٍ فَلَيْسَ سَلَفٌ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى اسَلَفُوا فِي التَّمَرِ) فَكَيْلٌ مَعْلُومٌ ۖ وَوَزَنٌ مَعْلُومٌ ۖ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ ۖ (رَوَاهُ أَصْحَابُ الْبُخَارِيِّ)

“Dari Ibnu Abbas r.a dia berkata ketika Rasulullah datang kemadinah, orang - orang melakukan salam pada buah yang masih ada di pohon, selama satu atau dua tahun.”selama dua atau tiga tahun.”(disini Isma’il bin Ulayyah ragu). (Dalam riwayat lain, dua tahun dan tiga tahun”. Disini Isma’il tidak ragu).. Maka Rasulullah bersabda, barang siapa melakukan salam ppada kurma maka hendaknya melakukannya (dalam riwayat lain, lakukanlah salam pada buah yang masih di pohon 3/46) dengan takaran tertentu dan timbangan tertentu (hingga waktu tertentu).(HR Bukhari)”²⁴

Dalam sebuah Hadits, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW

bersabda:

عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الطَّعَامِ وَالتَّمَرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسَلَفَ فَيَسْلَفُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَكَيْلٍ مَعْلُومٍ ۖ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa rasulullah SAW datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan salaf (salam) pada makanan dan buah tamar, beliau berkata: ”barangsiapa yang melakukan salaf (salam), hendaklah ia melakukan untuk jangka waktu yang diketahui, dan dengan takaran atau timbangan yang jelas pula”.(HR. Thabrani).²⁵

²⁴Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bukhori, *op.cit.*, h 252.

²⁵Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim al- Thabrani, *Al- Mu’jam AL- Shaghir* (Bayrut : Daru Ammar, 1985). Cet.Ke-1, Juz I h.353. No 589.

Kaitan antara hadits di atas adalah menunjukkan bolehnya jual beli *salam* atau *salaf*. Ibnu Mundzir dan lainnya meriwayatkan adanya ijma' ulama atas kebolehan transaksi jual beli, dan kebetulan manusia untuk bertransaksi itulah yang mendorong bolehnya hal itu. Karena satu pihak yang bertransaksi ingin mendapatkan pembayaran yang dipercepat, sementara pihak yang lain mendapatkan barang yang jelas atau pasti. Di syatkan bagi sahnya transaksi model *salam* itu beberapa syarat tersendiri di samping syarat-syarat yang ditetapkan dalam jual beli biasa. Syarat pertama adanya kepastian sifat-sifat barang yang ditransaksikan karena jika sifat-sifatnya tidak dapat dipastikan tentu akan berbeda beda sekali, sehingga hal itu dapat mengantarkan kepada perselisihan diantara kedua belah pihak. Syarat kedua yaitu menyebut jenis macam barang yang ditransaksikan dengan akad *salam*. Syarat ketiga yaitu disebutkan volume barang yang ditransaksikan dengan akad *salam* itu seperti takarannya, dan timbangannya.

c. Dalil Ijma'

Ibnu Mundzir mengatakan bahwa semua Ulama sepakat bahwa *salam* hukumnya boleh dilakukan. Dalam mausu'ah al-Um, Imam as-Syafi'i berkata mengenai Ijma' Ulama tentang kebolehan *salam* sebagai berikut:

"*Salaf/ salam* boleh sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dan atsar dan tidak ada perbedaan di kalangan para Ulama sebagaimana saya ketahui". Adapun Jumhur fuqaha membolehkan *salam* pada barang-barang yang dapat ditentukan sifat dan bilangannya.

C. Rukun dan Syarat Bai' As - Salam

Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa rukun jual-beli *as-Salam* hanya ijab dan kabul saja. Lafal yang digunakan dalam jual beli pesanan (*indent*) adalah lafal *as-Salam*, *as-Salaf* atau lafal *al-bai'* (Hanafiayah, Malikiyah dan Hanabilah). Sedangkan lafal yang digunakan oleh Syafi'iyah adalah lafal *as-Salam* dan *as-Salaf* saja. Lafal *al-bai'* tidak boleh dipergunakan, karena barang yang akan dijual belum kelihatan pada saat akad.²⁶

1. Rukun Bai' As - Salam

Pelaksanaan *bai' as-salam* harus memenuhi sejumlah rukun berikut ini:

1. *Muslam* () atau pembeli.
2. *Muslam ilaih* (المسلم اليه) atau penjual.
3. Modal atau uang.
4. *Muslam fiihi* (المسلم فيه) atau barang.
5. *Sighat* (الصيغة) atau ucapan.²⁷

Barang pesanan (*Muslam fiih*) wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut, antara lain:

1. Barang yang halal.
2. Dapat diakui sebagai utang.
3. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.²⁸

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 109.

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), Cet. Ke-4, h. 3604.

²⁸ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.372

4. Penyerahannya dilakukan kemudian.
5. Waktu dan tempat penyerahan harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
6. Tidak boleh ditukar kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

Penyerahan barang pesanan (*Muslim fiih*) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Produsen (*Muslim Ilaih*) harus menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) tepat sesuai dengan waktunya sesuai dengan kualitas dan jumlah yang disepakati;
- b. Dalam hal produsen (*Muslim Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) dengan kualitas yang lebih tinggi, produsen (*Muslim Ilaih*) tidak boleh meminta tambahan harga;
- c. Dalam hal produsen (*Muslim Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) dengan kualitas yang lebih rendah dan perusahaan pembiayaan rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan tidak diperbolehkan untuk pengurangan harga (Diskon);
- d. Produsen (*Muslim Ilaih*) dapat menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan kualitas dan jumlah barang pesanan (*Muslim fiih*) sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan menuntut tambahan harga; dan
- e. Dalam hal semua atau sebagian barang pesanan (*Muslim fiih*) tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan perusahaan pembiayaan tidak rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan memiliki dua pilihan, yaitu membatalkan kontrak dan

meminta kembali pembayaran yang telah dilakukan; atau menunggu sampai barang pesanan (*Muslim fiih*) tersedia. Penetapan harga barang pesanan (*Muslim fiih*) wajib ditetapkan sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan berubah selama masa akad.

2. Syarat-syarat Jual Beli Bai' As - Salam

Dengan keterangan diatas, maka menurut Ibnu Mundzir telah diperhatikan dari segenap ahli ilmu, mereka semua menerangkan bahwa *salam* itu hukumnya dibolehkan. Dan kebolehan ini tentunya dengan ketentuan bahwa persyaratan-persyaratannya dipenuhi dan sipenjual harus memenuhi janjinya.

Persyaratan dalam *salam* adalah semua persyaratan yang ada pada jual beli, hanya saja *salam* boleh untuk sesuatu yang belum ada sewaktu akad dilaksanakan.²⁹

Diperbolehkannya *salam* sebagai salah satu bentuk jual beli merupakan pengecualian dari jual beli secara umum yang melarang jual beli *forward* sehingga kontrak *salam* memiliki syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut.

1. Pembeli harus membayar penuh barang yang dipesan pada saat aqad *salam* ditandatangani. Hal yang diperlukan karena jika pembayaran belum penuh, maka akan terjadi penjualan utang yang secara eksplisit dilarang.
2. Selain itu, hikmah dibolehkannya *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu,

²⁹Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 63.

semua ahli hukum Islam sepakat bahwa pembayaran penuh dimuka pada akad *salam* adalah perlu. Namun demikian, Imam Malik berpendapat bahwa penjual dapat memberikan kelonggaran dua atau tiga hari kepada pembeli, tetapi hal ini bukan merupakan bagian dari akad.

3. *Salam* hanya boleh digunakan untuk jual beli komoditas yang kualitas dan kuantitasnya dapat ditentukan dengan tepat (*fungible goods* atau *dhawat al-amthal*). Komoditas yang tidak dapat ditentukan kuantitas dan kualitasnya (termasuk dalam kelompok *non-fungible goods* atau *dhawat al-qeemah*) tidak dapat dijual menggunakan akad *salam*. Contoh: batu mulia tidak boleh diperjualbelikan dengan akad *salam* karena setiap batu mulia pada umumnya berbeda dengan lainnya dalam kualitas atau dalam ukuran atau dalam berat, dan spesifikasi tepatnya umumnya sulit ditentukan.
4. *Salam* tidak dapat dilakukan untuk jual beli komoditas tertentu atau produk dari lahan pertanian atau peternakan tertentu. Contoh: jika penjual bermaksud memasok gandum dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu, akad *salam* tidak sah karena ada kemungkinan bahwa hasil panen dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu rusak sebelum waktu penyerahan. Hal ini membuka kemungkinan waktu penyerahan yang tidak tertentu. Ketentuan yang sama berlaku untuk setiap komoditas yang pasokannya tidak tentu.
5. Kualitas dari komoditas yang akan dijual dengan akad *salam* perlu mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat

menimbulkan perselisihan. Semua yang dapat dirinci harus disebutkan secara eksplisit.³⁰

6. Ukuran kuantitas dari komoditas perlu disepakati dengan tegas. Jika komoditas tersebut dikuantifikasi dengan berat sesuai kebiasaan dalam perdagangan, beratnya harus ditimbang, dan jika biasa dikuantifikasi dengan diukur, ukuran pastinya harus diketahui. Komoditas yang biasa ditimbang tidak boleh diukur dan sebaliknya.
7. Tanggal dan tempat penyerahan barang yang pasti harus ditetapkan dalam kontrak.
8. *Salam* tidak dapat dilakukan untuk barang-barang yang harus diserahkan langsung. Contoh: jika emas yang dibeli ditukar dengan perak, sesuai dengan syari'ah, penyerahan kedua barang harus dilakukan bersamaan. Sama halnya jika terigu dibarter dengan gandum, penyerahan bersamaan keduanya perlu dilakukan agar jual beli sah secara syari'ah, sehingga akad *salam* tidak dapat digunakan.
9. Menerima harga di tempat transaksi (kontrak pembelian) sebelum berpisah.³¹

Menurut Imam Hanafiyah, Malikiyah dan Hanbaliyah, jual-beli pesanan, barangnya harus diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun Ulama Syafi'iyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat akad terjadi. Disamping itu memperkecil kemungkinan terjadinya penipuan.

³⁰Ascarya, *op.cit.*, h.92.

³¹Ibrahim Bin Fathi Bin Abd Al-Muqtadir, *Uang Haram*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 22.

Apabila rukun dan syarat semuanya telah terpenuhi, maka jual beli pesanan itu dinyatakan sah dan masing-masing pihak terikat dengan ketentuan yang disepakati.

Adapun tentang batas waktu tidak ada keterangan secara jelas di dalam nash, sebab itu para ulama berbeda dalam menentukan batas waktu dalam *salam* ini. Imam Abu Hanifah meyakini bahwa penentuan masa itu menjadi penentu syarat sahnya *salam*, tanpa diperselisihkan. Begitu juga pendapat yang terkuat dalam kalangan Malikiyah. Kebanyakan fuqaha juga berpendapat demikian dan tidak boleh ada *salam* yang tunai. Tapi as-Syafi'i membolehkan adanya *salam* yang tunai dengan alasan, jika *salam* dengan penentuan waktu saja boleh, maka *salam* seketika lebih dibolehkan lagi karena lebih sedikit kesamarannya.

Imam Malik menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Ibnu Qasim menetapkan sekurang-kurangnya lima belas hari. Ibnu Khuzaimah memberi kelonggaran sampai masa kelapangan, Al-Manshurbillah menetapkan sekurang-kurangnya empat puluh hari, sedangkan an-Nasir sekurang-kurangnya satu jam.³²

Melihat dari kenyataan, saat sekarang ini dalam pembatasan waktu *salam* ini, sulit untuk memegang salah satu pendapat di atas dalam berbagai *salam* yang dilakukan. Maka itu pembatasan waktu ini tergantung kepada jenis barang yang akan dijadikan objek *salam* sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.³³

³²Hamzah Ya'qob, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: CV.Diponegoro,1989), h.233.

³³Syafii Jafri, *op. cit.*, h.64.

Sekiranya barang yang dipesan telah diterima dan kemudian terdapat cacat pada barang itu atau tidak sesuai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, kualitas atau kuantitas barang yang dipesan itu, maka pemesan (konsumen) boleh menyatakan, apakah ia menerima atau tidak, sekalipun dalam jual beli pesanan ini tidak ada hak khiyar. Pihak konsumen boleh meminta ganti rugi, meminta diganti sesuai pesanan yang biasanya dicantumkan dalam suatu perjanjian (terutama pesanan dalam jumlah besar).

Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar Fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktek jual beli *as-Salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (*import* dan *eksport*). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyari'atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan bisa dihindari sekecil mungkin.

Selain jual beli *salam* yang telah dijelaskan di atas, masih ada lagi jenis jual beli *salam* yang lain biasa disebut dengan jual *beli salam paralel*. *Salam paralel* berarti melaksanakan dua transaksi *bai' as-salam* antara bank dan nasabah, dan antara bank dan pemasok atau pihak ketiga lainnya secara simultan.

Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Barang pesanan harus sesuai dengan karakteristik yang telah disepakati antara pembeli dan

penjual. Jika barang yang dikirimkan salah satu cacat, maka penjual harus bertanggung jawab atas kelalaiannya.³⁴

3. Aplikasi *Salam* pada Sejumlah Barang

Beberapa barang dalam sejumlah barang menurut pendapat fuqaha dalam berpendapat boleh tidaknya *salam* di lakukan pada sejumlah barang yaitu ada dua barang setengah jadi dan barang yang sudah jadi, yaitu ada dua:

a. Barang Setengah Jadi

1. Hewan

Hanafiyah berpendapat bahwa tidak boleh *Salam* pada hewan bagaimanapun keadannya. Hanafiyah berpegang pada hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas. Para jumhur ulama, mengatakan boleh *salam* pada hewan diqiyaskan pada bolehnya hutang padanya. Jumhur berpegang pada hadist yang diriwayatkan oleh Muslim. Dan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tadi tidak kuat

2. Daging dan Tulangnya

Hanfiyah tidak membolehkan *salam* pada daging dengan tulangnya karena mengandung jahalah yang dapat menyebabkan perselisihan dalam dua hal yaitu gemuk atau kurusnya. Jumhur Ulama mengatakan boleh *salam* pada daging dan tulangnya dengan syarat menetapkan sifat, jenis dan ukurannya.

3. Ikan

Hanafiyah membolehkan *salam* pada ikan akan tetapi dengan takaran yang berbeda antara ikan yang kecil dan ikan yang besar. Pada ikan yang kecil

³⁴Muhammad, *op.cit.*, h.216.

digunakan takaran dan timbangan untuk mengukurnya. Sedangkan pada ikan yang besar boleh digunakan timbangan apapun. Menurut Jumhur, boleh melakukan *salam* pada ikan, seperti bolehnya *salam* pada hewan.

b. Barang yang Sudah Jadi

1. Pakaian

Hanafiyah tidak membolehkan *salam* pada pakaian karena jenis pakaian yang termasuk benda berbilang. Sedangkan jumhur membolehkannya.

2. Perabot

Hanafiyah berpendapat tidak boleh *salam* pada perabot baik yang bisa dipindahkan ataupun tidak. Karena ada perbedaan jauh antara kedua jenis barang ini. Tapi, boleh dengan menggunakan alat penimbang yang biasa digunakan oleh pedagang, dalam hal ini tidak ada perbedaan. Hukum ini juga berlaku pada kayu bakar, tidak boleh dengan ikatan, tapi boleh dengan timbangan.

D. Keistimewaan Bai' As Salam

Penjual (*muslam ilaih*) mendapatkan surplus uang (kelebihan). Pembeli atau pemesan (*muslam*) mendapatkan barang murah karena pembayaran yang dilakukan dimuka. Menggerakkan sektor riil untuk ekonomi ummat.

E. Kekurangannya

Penjual (*muslam ilaih*) bertanggungjawab penuh atas kerusakan barang yang dipesan sebelum diserahkan kepada pembeli atau pemesan (*muslam*). Salah satu pihak baik penjual atau pemesan akan mengalami kerugian ketika terjadi inflasi.

F. Hikmah Bai' As - *Salam*

Diantara hikmah di bolehkannya *bai' as-salam* adalah:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi.
- b. Untuk memenuhi hubungan baik sesama manusia, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat dan juga di dalam berbangsa dan bernegara. Dengan adanya jual beli *salam* tercipta solidaritas sosial sehingga mereka saling mengenal dan membantu.
- c. Selain itu, *Salam* bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah daripada harga dengan akad tunai.
- d. Manfaat transaksi *salam* bagi pembeli adalah adanya jaminan memperoleh barang dalam jumlah dan kualitas tertentu pada saat ia membutuhkan dengan harga yang disepakatinya di awal. Sementara manfaat bagi penjual adalah diperolehnya dana untuk melakukan aktivitas produksi dan memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya.³⁵
- e. Membantu kelancaran perdagangan *import* dan *eksport* antar satu Negara dengan Negara lain. Karena praktek jual beli *as-salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (*import* dan

³⁵ *Ibid.*, h. 181.

eksport). Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyari'atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.

Demikianlah antara lain hikmah bolehnya jual beli *salam* dilaksanakan, dengan tujuan agar hamba-hambanya senantiasa dapat berusaha (bermuamalah) sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya dan terhindar dari segala kemafsadatan.

BAB IV

KONSEP BAI' AS-SALAM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERDAGANGAN KEPITING

A. Implementasi Bai' As-Salam pada Perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru

Islam adalah agama yang sempurna, datang dengan mengatur hubungan antara Sang Khaliq (Allah SWT) dan makhluk, dalam ibadah untuk membersihkan jiwa dan mensucikan hati. Dan Islam datang dengan mengatur hubungan di antara sesama makhluk, sebagian mereka bersama sebagian yang lain, seperti jual beli, nikah, warisan dan yang lainnya agar manusia hidup bersaudara di dalam rasa damai, adil dan kasih sayang.

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh Syari'at Islam yang berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.³⁶

Dalam pelaksanaan jual beli masyarakat sering menggunakan *Bai' as-Salam* ini terutama dalam proses pemesanan barang yang berasal dari luar daerah yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh. Allah SWT membolehkannya sebagai keluasaan kepada kaum muslim dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dan dinamakan (*salaf*), yaitu penjualan yang pembayarannya lebih dahulu dan barangnya diserahkan beberapa waktu kemudian (pesanan, dengan pembayaran di depan).

³⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 108.

Jual beli dengan cara *Bai' as-salam* merupakan solusi tepat yang ditawarkan oleh Islam guna menghindari riba. Dan ini merupakan salah satu hikmah disebutkannya syari'at jual-beli *salam* sesuai larangan memakan riba.

Perdagangan kepiting yang dilakukan di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru biasanya hanya sampai tengah hari, sebab jika sudah lewat tengah hari para pelanggan sudah jarang ada yang berbelanja. Kemudian ada juga pedagang kepiting yang sekaligus mereka punya gudang tapi juga membuka perdagangan kepiting di kakilima, ada yang langsung mereka menjaganya dan ada juga yang hanya mereka percayakan kepada karyawannya dan mereka biasanya memesan kepiting kepada para distributor yang berada di luar daerah dan dalam daerah.

Kepiting yang dipesan oleh pedagang itu beraneka ragam jenisnya. Namun dari sekian banyak jenis kepiting yang diperdagangkan, ada beberapa jenis kepiting yang sering dipesan oleh para pedagang kepada para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun luar daerah. Seperti kepiting bakau, kepiting laut, dan lain sebagainya.³⁷

Pedagang kepiting yang ada di Pasar Bawah Pekanbaru dalam melaksanakan aktivitas perdagangannya sering dibantu oleh beberapa orang karyawannya sehingga mempermudah dalam melayani para pembeli maupun ketika ada pesanan yang datang.

³⁷ Taufik, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Rabu, 04 Januari 2012.

Tabel 4.1. Pedagang Kepiting Di Pasar Bawah dan Jumlah Karyawan

No	Nama	Jumlah Karyawan
1.	Andre	2 orang
2.	Edi	1 orang
3.	Taufik	1 orang
4.	Iwan	2 orang
5.	Hendra	2 orang
6.	Ijal	1 orang
7.	Muslim	2 orang
8.	Ali	2 orang

Sumber : Pedagang Kepiting

Cara - cara mendapatkan Kepiting yang di lakukan oleh pedagang di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru yaitu Membeli kepiting secara pesanan kepada para distributor. Kepiting yang akan diperdagangkan oleh para pedagang pada mulanya dibeli secara langsung datang ketempat distributor tiga sampai lima kali dibayar secara tunai. Namun setelah itu mereka membeli kepiting tersebut dengan cara pesanan dan uang pembayarannya dikirim melalui rekening bank atau sesekali pedagang tersebut langsung datang ketempat distributor untuk membayarnya sekaligus melihat jenis kepiting yang akan dibeli untuk diperdagangkannya.

Terjadinya pembelian kepiting secara pesanan dilakukan oleh para pedagang kepiting yang berdagang di Pasar Bawah Pekanbaru dari para distributor tidak langsung terjadi sejak awal perdagangan dilakukan, melainkan setelah beberapa kali (lima kali transaksi atau lebih) si pedagang langsung datang ketempat distributor untuk membeli secara tunai, atau sampai ada rasa saling percaya diantara kedua belah pihak barulah terjadi perdagangan secara pesanan.³⁸

³⁸Iwan, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Senin, 23 Januari 2012.

Menurut seorang pedagang,³⁹kepiting yang dipesan dari distributor bukan hanya puluhan kilo gram saja jumlahnya tapi biasanya sampai 300 kilo gram bahkan mencapai 500 kilo gram dalam sekali pesan, dan itu terdiri dari berbagai jeniskepiting. seringnya pemesanan kepiting dilakukan oleh para pedagang kepada distributor tergantung cepat atau lambat habisnya kepiting tersebut terjual di pasar. Pesanan yang dilakukan oleh pedagang ada yang sekali pesan dalam satu minggu, ada yang dua kali dalam seminggu, dan ada pula yang dalam satu minggu itu sampai tiga kali melakukan pemesanan. Sekurang-kurangnya dalam dua minggu ada satu kali pesanan kepiting yang dilakukan oleh pedagang.⁴⁰Kepiting yang dipesan oleh para pedagang dimasukkan kedalam kotak (kardus) yang berukuran berat bermacam-macam dari yang berat 5 kilo gram sampai dengan kotak yang isinya berat 10 kilo gram. Para pedagang biasanya lebih memilih kotak yang berukuran besar, sebab hal itu dapat menambah ketahanan Kepiting yang disusun di dalam kotak tersebut. Setelah disusun dalam kotak, kepiting tersebut dikirim dengan menggunakan mobil Mitsubishi(Truk besi) atau melalui kapal laut. Sebelum melakukan pengiriman, para pedagang menjelaskan terlebih dahulu kepada para distributor tentang spesifikasi kepiting yang mereka butuhkan baik dari jenis kepiting, mutunya dan juga berat timbangannya dan mereka menetapkan tempat dan waktu pengiriman kepiting tersebut.⁴¹

³⁹ Taufik, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Senin, 23 Januari 2012.

⁴⁰ Edi, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Selasa, 24 Januari 2012.

⁴¹ Ijal, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Senin, 9 Januari 2012.

Pembayaran kepiting secara pesanan yang dilakukan oleh pedagang biasanya ditransfer melalui rekening bank karena jauhnya jarak antara pemasok dengan para pedagang, walau demikian para pedagang tetap akan langsung datang ketempat distributor untuk membayar kepiting yang dipesan setidaknya dalam sebulan atau dua bulan sekali datang langsung jika keadaan memungkinkan.⁴²

Adapun mengenai jangka waktu sampainya kepiting yang dipesan tersebut adalah satu atau dua hari jika lewat darat dan paling lama dua sampai tiga hari jika lewat laut barang pesanan tersebut akan sampai di tempat para pedagangKepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan. Kecuali jika terjadi kerusakan di jalan pada kapal atau truk yang membawa kepiting pesanan, maka waktu sampainya akan lebih dari dua atau tiga hari sesuai dengan lamanya kerusakan yang terjadi pada transportasi yang membawa kepiting yang di pesan tersebut.⁴³

Tabel 4. 2. Daerah Asal Pemasok Kepiting

No	Asal	Lama Perjalanan
1.	Selat Panjang (Kabupaten Meranti)	2 hari
2.	Kabupaten Bengkalis	1 hari
3.	Medan	2 hari
4.	Sumatra Barat	2 hari
5.	Bengkulu	4 hari

⁴²Hendra, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Jum'at, 20 Januari 2012.

⁴³ Muslim, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Senin, 9 Januari 2012. Begitu juga menurut Edi, Hendra, dan Ari (Pedagang Kepiting).

6.	Tembilahan	2 hari
7.	Tg. Balai Karimun (Kepulauan Riau)	3 hari
8.	Bagan siapi api	1 hari

Sumber : Pedagang Kepiting

Diantara sekian banyak melakukan pengiriman pesanan, ada juga terjadi ketidak sesuaian atas barang yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh distributor kepada pedagang. Kesalahan-kesalahan yang terjadi biasanya adalah dari jenis kepiting yang dikirim, mutunya, dan juga dari berat timbangannya. Sehingga tak jarang terjadinya protes antara pedagang dengan distributor. Adapun langkah yang mereka lakukan jika terjadi ketidak sesuaian terhadap barang pesanan tersebut adalah tetap membeli kepiting tersebut, tetapi dengan harga yang lama sesuai dengan keadaan harga barang di pasar yang disepakati bersama antara distributor dengan pedagang kepiting dan hal ini jelas merugikan pedagang karena tidak mendapat pesanan kepiting sesuai yang diinginkan. Hal ini karena telah sesuai dengan syarat jual beli salam yaitu mengetahui harga dan memegang harga di tempat transaksi hal ini juga di ungkapkan perkataan antara Syaikh dan Ammar serta Kamal dan Mahmud tentang jual beli salam yaitu “kalian berdua harus menanggungkan jual beli sampai sampai harga tersebut ada secara nyata di kantong si pembeli, dan kalian seppakat atas harga satu ton dari sekarang”. Itu di maksudkan agar tidak terjadi silang pendapat.⁴⁴

⁴⁴Ibrahim Bin Fathi Bin Abd Al-Muqtadir, *op.cit.*, h. 203.

Sering terjadinya protes diantara para pedagang dengan distributor sesuai dengan lamanya mereka sudah melakukan perdagangan secara pesanan. Bagi yang berdagang sejak tahun 2005-an pernah lima kali terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dan semuanya diselesaikan dengan cara dikembalikan kepada distributor, sedangkan yang berdagang sejak tahun 1986-an lebih dari dua puluh kali terjadi ketidak sesuaian dan diantara penyelesaiannya ada dengan cara dikembalikan. Perlu diketahui bahwa perdagangan secara pesanan yang terjadi antara para pedagang kepiting yang berdagang di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan, dengan distributor tersebut hanya memakai perjanjian dengan lisan saja dan tidak satupun dari mereka yang membuat perjanjian secara tertulis di atas sebuah Nota atau surat perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak,⁴⁵ Sehingga perjanjian yang mereka sepakati itu tidak mempunyai kekuatan hukum.

Seperti yang diuraikan oleh Andre salah seorang pedagang kepiting di Pasar Bawah yang melakukan pemesanan kepiting di Sumatra Barat dengan seorang distributor yang bernama Ujang :

*“Saat kami melakukan proses pemesanan kepiting kepada distributor, dan ketika barang (kepiting) kami terima, ternyata tidak semua kepiting berkualitas bagus dan ini tidak sesuai dengan kesepakatan awal, dan saat kami melakukan “protes” justru distributor tidak mengindahkan hal tersebut, selain itu waktu kedatangan paket kepiting tersebut sering “molor” yang biasanya jam 6 pagi sekarang ‘molor’ menjadi jam 8 pagi dan ini jelas merugikan kami sebagai pedagang”.*⁴⁶

⁴⁵ Andre, Pedagang Kepiting, Wawancara, Pasar Bawah, Senin, 9 Januari 2012.

⁴⁶ Andre, Pedagang Kepiting, Wawancara, Pasar Bawah, Sabtu 18 Desember 2011.

Adapun mengenai biaya transportasi barang pesanan yang dikirim akan ditanggung oleh distributor hingga barang pesanan tersebut sampai ditempat para pedagang kepiting di Pasar Bawah, namun jika terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang telah disebutkan pada kesepakatan awal maka hal ini ditanggung oleh pedagang kepiting sendiri.

Adapun jangka waktu yang terjadi antara para pedagang Kepiting di Pasar Bawah dengan pihak distributor, pada praktek yang terjadi biasanya setelah spesifikasi dan harga Kepiting disepakati oleh kedua belah pihak, maka pedagang menanyakan kepada distributor untuk memastikan kapan barang pesanan yang telah disepakati tersebut akan dikirim. Pihak distributor mengatakan besok atau lusa (sehari atau dua hari setelah perjanjian disepakati) Kepiting yang dipesan akan mereka kirim. karena telah sama-sama dimaklumi oleh kedua belah pihak bahwa sehari atau dua hari setelah dikirim barang tersebut baru akan sampai di tempat para pedagang, maka jangka waktu sampainya Kepiting yang dikirim oleh pemasok setelah dilakukannya perjanjian dan kesepakatan adalah tiga hari atau empat hari baru akan sampai di tempat para pedagang. Hal tersebut berlaku jika tidak terjadi kerusakan di jalan pada transportasi yang membawa Kepiting pesanan.

Dalam hal penentuan jangka waktu yang dilakukan oleh para pedagang Kepiting secara pesanan dengan para distributor baik yang berada di dalam maupun di luar daerah jika dihubungkan dengan prinsip *salam* dalam ekonomi Islam sudah cukup relevan, karena jelasnya jangka waktu yang mereka sepakati yakni selama tiga hari atau empat hari setelah berlakunya perjanjian dan

kesepakatan, Kepiting yang telah dipesan kepada distributor tersebut akan sampai di tempat para pedagang yang berada di Pasar Bawah. Hal ini sudah sesuai dengan konsep “*Bai’ as-salam*” jika merujuk kepada pendapat beberapa ahli hukum Fikih seperti Imam Malik yang menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Bahkan Imam syafi’i dan beberapa Ulama Hanafi mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat sahnya *salam*.

Mengenai spesifikasi barang pesanan, dalam hal ini Kepiting yang dipesan oleh para pedagang yang ada di Pasar Bawah kepada para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun distributor yang berada di luar daerah. Mereka para pedagang sudah menyebutkan jenis kepiting yang dibutuhkan, begitu juga dengan mutunya, waktu penyerahan, serta ukuran berat dan harganya. Setelah spesifikasi barang pesanan yang disebutkan disepakati oleh kedua belah pihak maka akad jual beli mereka lakukan.

Melihat kenyataan jual beli secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang kepiting di Pasar Bawah, dan merujuk kepada beberapa sumber hukum yang menjadi landasan bolehnya jual beli *Bai’ as-salam*. Menurut Penulis, dalam hal spesifikasi barang yang dipesan, para pedagang Kepiting melakukan perdagangan secara pesanan di Pasar Bawah dengan distributor sebagai pemasok belum relevan dengan konsep *salam* yang ada di dalam Ekonomi Islam yaitu mengenai spesifikasi Kepiting yang dipesan, diantaranya jenisnya dan berat kepiting serta yang paling penting yaitu tidak adanya nota catatan perjanjian mengenai pemesanan diantara kedua belah pihak.

Dalam pemesanan barang yang sering menjadi sorotan adalah ketidaksesuaian barang yang dipesan dengan permintaan. Adanya hal tersebut membuat para pembeli merasa tertipu dengan agen (distributor) yang memasok barang tersebut. Dalam kasus pemesanan barang ini sering ditemui pesanan barang yang tidak sesuai dengan permintaan dan hal ini berimbas kepada para pedagang kepiting karena seperti kita ketahui bahwa banyak pedagang kepiting yang menerima pesanan dari restoran, pecel lele maupun hotel yang ada dikawasan Pekanbaru ini selain dari kunjungan masyarakat yang berbelanja secara langsung di Pasar Bawah.

Dari observasi yang peneliti lakukan terdapat faktor-faktor dari ketidaksesuaian barang yang datang dengan barang yang di pesan oleh pedagang kepiting di sebabkan oleh barang pesanan yang dikirim kepada pedagang tidak di periksa kembali oleh distributor sehingga begitu penting sekali terjadinya ketidaksesuaian barang pesanan.

Ada beberapa persyaratan yang diberikan oleh pedagang kepada distributor dalam kerjasama pemesanan kepiting ini antara lain sebagai berikut :

1. Kepiting yang sudah matang telur (Kriteria ini merupakan kepiting yang mempunyai harga cukup tinggi).
2. Kepiting gemuk (kriteria ini harganya lebih rendah dibandingkan dengan yang matang telur).
3. Memiliki cangkang dan jari – jari yang masih utuh.

Kenyataannya spesifikasi pemesanan yang diterima oleh pedagang kebanyakan tidak sesuai yang diinginkan dengan kriteria yang ada

Hal ini Seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang pedagang kepiting di Kecamatan Senapelan Pekanbaru yang bernama Taufik yang mengeluarkan kekecewaannya sebagai berikut:

“Disaat kami melakukan pemesanan kepiting kepada distributor kami telah menyebutkan beberapa kriteria kepiting yang kami inginkan seperti kepiting yang matang telur, kepiting yang gemuk, dan kepiting yang jari-jarinya lengkap, tapi kenyataannya terjadi hal sebaliknya, dimana distributor kurang memperhatikan bentuk dari pada kepiting tersebut dan tidak ada pengecekan ulang sebelum pengiriman”.⁴⁷

Hal inilah yang menjadi gejolak disetiap pedagang bahkan ketika pedagang melakukan protes justru distributor tidak mengindahkannya. Seharusnya kualitas dan komoditas pemesanan barang didalam *Bai' As-Salam* harus mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak baik itu pedagang maupun distributor. Mengenai perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pedagang Kepiting dan pihak distributor, berdasarkan keterangan dari para pedagang Kepiting bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi barang pesanan hanya dengan lisan saja tanpa menuliskan hasil dari perjanjian dan kesepakatan tersebut, sehingga tidak mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keputusan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak kelak di kemudian hari.

Hal ini dijelaskan oleh Edi salah seorang pedagang kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru yang mendapat pasokan kepiting dari H.Ai yang berdomisili di Bagan Siapi api.

⁴⁷Taufik, Pedagang Kepiting, wawancara, Pasar Bawah, Senin, 23 Januari 2012.

*“Kami mendapat pasokan Kepiting dari H. Ai yang ada di Bagan, didalam memesan barang tidak ada nota catatan yang dilakukan antara kami (Edi dan H. Ai) kami hanya saling percaya diantara kedua belah pihak dalam proses pemesanan kepiting ini”.*⁴⁸

Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati, pada perdagangan Kepiting secara pesanan yang terjadi baik dari segi jenis, mutu maupun beratnya dan bila ada yang mati maka ditanggung oleh pedagang berapapun beratnya tanpa diganti oleh distributor.

B. Implementasi Bai’As-Salam pada perdagangan Kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Bukti kesempurnaan agama Islam ialah dibolehkannya jual beli dengan cara *salam*, yaitu akad pemesanan suatu barang dengan kriteria yang telah disepakati dan dengan pembayaran tunai pada saat akad dilaksanakan. Yang demikian itu, dikarenakan dengan akad ini kedua belah pihak mendapatkan keuntungan tanpa ada unsur tipu-menipu atau *gharar* (untung-untungan).

Seorang muslim bekerja dalam bidang apapun jenis usahanya adalah untuk menegakkan perintah Allah SWT dalam pekerjaan itu, dan untuk mendapatkan ridha Rabb SWT dengan menjunjung perintah-perintah-Nya dan menghidupkan sunnah Rasul SAW dalam amal ibadah tersebut, dan melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan dengannya. Kemudian Allah SWT memberikan rizki yang

⁴⁸Edi, pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Rabu, 04 Mei 2011. Begitu jugamenurut Iwan, Muslim,Hendra dan Andre, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Sabtu, 09 April 2011.

baik kepadanya dan memberi taufik kepadanya untuk menggunakannya dalam penyaluran yang baik.

Dalam pelaksanaan *Bai' As-Salam* terhadap realitanya perdagangan kepiting di pasar bawah ini, penulis menemukan pelaksanaan yang berbeda dari akad dan syarat terjadinya *Bai' As-Salam* itu sendiri. Seperti ketidaksesuaian barang yang datang dengan barang yang dipesan dan tidak adanya nota perjanjian dalam pemesanan tersebut.

Hal ini sudah sesuai dengan hadist Nabi yang bersumber dari Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Shahih Bukhari .

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ مَرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَنَاسٌ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمَارِ الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ (شُكٍّ اسْمًا عَيْلًا) وَفِي رَوَايَةِ السَّنَتَيْنِ وَثَلَاثَ وَلَمْ يَسْكُ فَقَالَ مَنْ سَلَفَ فِي تَمَرٍ فَلَيْسَ سَلَفٌ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى أَسَلَفُوا فِي الثَّمَرِ) فَكَيْلٌ مَعْلَمٌ وَوَزَنٌ مَعْلُومٌ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ (رَوَاهُ أَصْحَابُ الْبُخَارِيِّ)

*“Dari Ibnu Abbas r.a dia berkata ketika Rasulullah datang kemadinah, orang - orang melakukan salam pada buah yang masih ada di pohon, selama satu atau dua tahun.”selama dua atau tiga tahun.”(disini Isma’il bin Ulayyah ragu). (Dalam riwayat lain, dua tahun dan tiga tahun”. Disini Isma’il tidak ragu).. Maka Rasulullahbersabda, barang siapa melakukan salam pada kurma maka hendaknya melakukannya (dalam riwayat lain, lakukanlah salam pada buah yang masih di pohon 3/46) dengan takaran tertentu dan timbangan tertentu (hingga waktu tertentu). (HR. Shahih Bukhari)”.*⁴⁹

⁴⁹Abi Abdulallah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bukhori, *op. cit.*, h.252.

Adapun jangka waktu yang terjadi antara para pedagang Kepiting di Pasar Bawah dengan pihak distributor, pada realitanya yang terjadi setelah spesifikasi dan harga kepiting disepakati oleh kedua belah pihak, maka pedagang menanyakan kepada distributor untuk memastikan kapan barang pesanan yang telah disepakati tersebut akan dikirim. Pihak distributor mengatakan besok atau lusa (sehari atau dua hari setelah perjanjian disepakati) kepiting yang dipesan akan mereka kirim. karena telah sama-sama dimaklumi oleh kedua belah pihak bahwa sehari atau dua hari setelah dikirim barang tersebut baru akan sampai di tempat para pedagang, maka jangka waktu sampainya kepiting yang dikirim oleh pemasok setelah dilakukannya perjanjian dan kesepakatan adalah tiga hari atau empat hari baru akan sampai di tempat para pedagang. Hal tersebut berlaku jika tidak terjadi kerusakan di jalan pada transportasi yang membawa Kepiting pesanan.

Dalam hal penentuan jangka waktu yang dilakukan oleh para pedagang kepiting secara pesanan dengan para distributor baik yang berada di dalam maupun di luar daerah jika dihubungkan dengan prinsip *salam* dalam ekonomi Islam sudah cukup relevan, karena jelasnya jangka waktu yang mereka sepakati yakni selama tiga hari atau empat hari setelah berlakunya perjanjian dan kesepakatan, Kepiting yang telah dipesan kepada distributor tersebut akan sampai di tempat para pedagang yang berada di Pasar Bawah. Hal ini sudah sesuai dengan konsep “*Bai’ as-salam*” jika merujuk kepada pendapat beberapa ahli hukum Fikih seperti Imam Malik yang menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Bahkan Imam syafi’i dan beberapa

Ulama Hanafi mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat sahnya *salam*.

Sejarah *salam* yang di haramkan oleh Rasulullah SAW yaitu Transaksi *salam* telah dikenal oleh masyarakat Arab jahiliyah sebelum kedatangan Islam. Ketika Rasulullah tiba di Kota Madinah setelah Hijrah, beliau mendapati penduduk Madinah telah mengenal dan telah melakukan praktek *salam* ini. *Salam* yang menjadi pembahasan syariat dan termasuk dalam kategori muamalah, kemudian menjadi bagian dari hal-hal yang dibolehkan agama dengan terlebih dahulu menetapkan aturan-aturan baku yang mengatur dan menertibkannya. Sekalipun pada praktek *salam* terdapat resiko negatif (*gharar*) karena ketiadaan barang yang diperjualbelikan pada saat transaksi, tetapi Islam membolehkannya setelah melihat manfaat dan kebutuhan manusia yang besar terhadap hal ini. Para Ulama juga menyebut transaksi *salam* dengan '*bai'ul mahawîj*' artinya, jual beli yang telah dihalalkan karena adanya ketergantungan dan saling membutuhkan. Pembeli membutuhkan barang yang diinginkannya dan penjual membutuhkan modal untuk membiayai usaha pengadaan barang atau untuk menafkahi keluarganya dan seterusnya. Hikmah inilah yang menjadikan praktek *salam* dikecualikan dari jual beli gharar yang dilarang.

1. Ketidaksesuaian Barang yang Datang dengan Barang yang Dipesan

Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati, pada perdagangan Kepiting secara pesanan yang terjadi baik dari segi jenis, mutu maupun beratnya dan bila ada yang mati maka ditanggung oleh pedagang berapapun beratnya tanpa diganti oleh distributor.

Hal ini juga belum sesuai menurut penulis dengan konsep *salam* yang ada di dalam ekonomi Islam karena belum sesuai dengan hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَدْخُلَ صَلاَحُهَا (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Yahya berkata saya telah membacakan kepada Malik dari Nafik dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW Bersabda di larang menjual buah-buahan sehingga menjelaskan perihal buah tersebut.”(HR. Muslim).⁵⁰

Menurut Penulis, dalam hal spesifikasi barang yang dipesan, para pedagang kepiting melakukan perdagangan secara pesanan di Pasar Bawah dengan distributor sebagai pemasok belum relevan dengan konsep *salam* yang ada di dalam Ekonomi Islam yaitu mengenai spesifikasi kepiting yang dipesan, diantaranya jenisnya dan berat kepiting serta yang paling penting yaitu tidak adanya nota catatan perjanjian mengenai pemesanan diantara kedua belah pihak.

Hal ini sudah sesuai dengan hadits Nabi yang bersumber dari Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Shahih Bukhari.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ مَرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَنَاسٌ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمَارِ الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ أَوْثَلَاثَةً (شَكُّ اسْمَا عَيْلٍ) وَفِي رَوَايَةِ السَّنَتَيْنِ وَلِثَلَاثَ وَلَمْ يَسْكُ فَقَالَ مَنْ سَلَفَ

⁵⁰ Bisrahil Imam Muhyiddin An – Nawawi, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al – Marefah, 2007), h. 418-419.

فِي تَمَرٍ فَلَيْسَ لِفِ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى اسْلَفُوا فِي الثَّمَرِ) فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ
وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ (رَوَاهُ أَصْحَابُ الْبُخَارِيِّ)

“Dari Ibnu Abbas r.a dia berkata ketika Rasulullah datang kemadinah, orang - orang melakukan salam pada buah yang masih ada di pohon, selama satu atau dua tahun.”selama dua atau tiga tahun.”(disini Isma’il bin Ulayyah ragu). (Dalam riwayat lain, dua tahun dan tiga tahun”. Disini Isma’il tidak ragu).. Maka Rasulullah bersabda, barang siapa melakukan salam pada kurma maka hendaknya melakukannya (dalam riwayat lain, lakukanlah salam pada buah yang masih di pohon^{3/46}) dengan takaran tertentu dan timbangan tertentu (hingga waktu tertentu)”.(HR. Shahih Bukhari).⁵¹

Maksud dari hadis di atas adalah menunjukkan jual beli model as-salam dengan syarat-syarat yang di tentukan di halaman sebelumnya, Ibnu Mundzir dan lainnya meriwayatkan adanya ijma’ atas kebolehan transaksi jual beli ini dan kebutuhan manusia untuk bertransaksi itulah yang mendorong bolehnya hal itu, walaupun kebolehan sampai buah yang masih di pohon 3/46 kurang lebih 7 atau 8 bulan.⁵²

Seharusnya kualitas dan komoditas pemesanan barang didalam *Bai’ As-Salam* harus mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak baik itu pedagang maupun distributor.

2. Tidak Adanya Catatan Perjanjian Antara Pedagang dan Distributor

Perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pedagang Kepiting dan pihak distributor, berdasarkan keterangan dari para pedagang Kepiting bahwa

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 252.

⁵² Saleh Al-Fauzan, *op. it.*, h. 407.

mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi barang pesanan hanya dengan lisan saja tanpa menuliskan hasil dari perjanjian dan kesepakatan tersebut,⁵³ sehingga tidak mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keputusan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak kelak di kemudian hari. Perjanjian dan kesepakatan yang tidak di catat di dalam Nota atau surat perjanjian oleh para pedagang Kepiting dan para distributor menurut penulis belum relevan dengan konsep *salam* dalam Ekonomi Islam. Karena Hal ini belum sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”. (QS. Al-Baqarah 282).⁵⁴

Imam syafi'i berkata: Saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal itu merupakan petunjuk dari Allah. Yang demikian itu disebabkan bahwa jika kedua orang yang dapat dipercaya, maka terkadang salah satu atau keduanya meninggal dunia, hingga tidak dapat diketahui lagi hak penjual atas pembeli. Lalu, hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya atas barang tersebut.

Selain itu, pembeli juga bertanggung jawab atas urusan yang tidak dapat dikembalikannya. Dan, terkadang pikiran pembeli itu dapat berubah sehingga tanggung jawab kembali kepada penjual.

⁵³ Mon, pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Rabu, 04 Mei 2011. Begitu jugamenurut Iwan, Muslim, Hendra dan Andre, Pedagang Kepiting, *Wawancara*, Pasar Bawah, Sabtu, 09 April 2011.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 48

Pembeli juga dapat berbuat salah atau keliru, tetapi ia tidak mau mengakuinya. Jika demikian, maka ia termasuk orang yang suka berbuat zhalim karena tidak mau menyadari.

Penjual juga dapat berbuat salah. Lalu ia mengklaim apa yang bukan menjadi hak miliknya. Dalam kasus seperti ini, maka penulisan dan kehadiran saksi dapat menjadi penghapus kekeliruan bagi pelaku jual beli dan ahli waris keduanya, sehingga ia tidak termasuk orang yang berbuat zhalim kepada hamba Allah yang lain.⁵⁵

Dalam perdagangan kepiting yang menggunakan prinsip *Bai' As-Salam* ini harus ada saling percaya, ridho, dan kebebasan di antara kedua belah pihak tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri tanpa mengerti akan perasaan orang lain. Karena kita sebagai manusia hidup bermasyarakat, maka suatu saat akan membutuhkan anatara satu sama lain.

Islam sudah mengatur cara jual beli atau pemesanan barang dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kecurangan, penipuan, pemaksaan. Namun kenyataannya, praktek jual beli atau pemesanan barang di tengah-tengah masyarakat masih banyak terdapat kesenjangan-kesenjangan dengan ajaran Islam. Meskipun pelaksanaan perdagangan kepiting tidak tertulis namun pada prinsipnya tata cara pelaksanaan di lapangan banyak yang melakukan penyimpangan yang berdampak negatif dan tidak sesuai dengan apa yang diatur jual beli *salam* dalam Islam.

⁵⁵ Imam Syafi'i Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm, Buku 2 Jilid3-6*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-3, h. 80

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pelaksanaan *Bai' As-Salam* pada perdagangan kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru Riau, terdapat beberapa masalah yang tidak sesuai dalam akad atau perjanjian yang sudah disepakati. Yaitu ketidaksesuaian barang yang datang dengan barang yang dipesan, dan tidak adanya nota catatan perjanjian dalam pemesanan barang.
2. Menurut Tinjauan dari Prespektif Ekonomi Islam pelaksanaan *Bai' As-Salam* pada perdagangan kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru Riau, dalam hal ketidaksesuaian barang yang datang dengan yang dipesan hukumnya “sah tapi terlarang” artinya sah apabila proses perdagangan kepiting itu di lakukan antara distributor atau pemasok dengan pedagang serta adanya pembayarannya dan terlarang apabila proses pemesanan pedagang tidak sesuai dengan kriteria dalam konsep Islam. Pada perdagangan kepiting di Pasar Bawah Kecamatan Senapelan Pekanbaru Riau kesepakatan antara kedua belah pihak (pedagang Kepiting di Pasar Bawah dengan para distributor) yang pada realitanya tidak pernah dicatatkan di dalam sebuah nota atau surat perjanjian hal ini belum sesuai dengan konsep *salam* dalam Ekonomi Islam. Begitu juga dalam

ketidaksesuaian spesifikasi barang dengan yang telah disepakati bersama di awal akad yang ditanggung oleh para pedagang jika di lihat dari Konsep *salam* dalam Ekonomi Islam belum sesuai, karena tidak sesuai dengan hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa penjual tidak boleh mengambil sesuatu dari pembeli terhadap barang yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dan hasil pengamatan penulis terhadap para pedagang Kepiting di lapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pedagang Kepiting secara pesanan, karena jauhnya jarak antara distributor dengan para pedagang, maka hendaklah senantiasa benar-benar memperhatikan dan menjelaskan spesifikasi barang yang akan dipesan, tempat, dan waktu penyerahannya kepada pihak distributor.
2. Kepada para distributor agar berhati-hati sebelum mengirim barang yang telah di pesan, sebab jika terjadi ketidaksesuaian yang dikirim dengan spesifikasi barang yang telah disepakati merupakan tanggungan bagi distributor. Bahkan tidak boleh mengambil sesuatupun dari pedagang yang memesan. Kehati-hatian ini bertujuan untuk menghindari kerugian salah satu pihak terutama bagi pihak distributor.
3. Hasil perjanjian dan kesepakatan kedua belah pihak yang telah disepakati bersama hendaklah dicatatkan pada sebuah Nota atau surat perjanjian untuk menghindari kekeliruan yang dapat merugikan salah satu pihak yang mungkin terjadi di kemudian hari jika terjadi perselisihan.

4. Kepada pemerintah hendaklah memperhatikan aktivitas perdagangan secara pesanan baik perdagangan yang terjadi antara pedagang di dalam negara maupun perdaganagan antar negara sebab dalam hal perdagangan antar negara yang kita kenal dengan *eksport* dan *import*, konsep *salam* yang telah di rumuskan dalam ekonomi Islam sangat tepat untuk diterapkan demi menghindari dan mengurangi terjadinya kerugian pada salah satu pihak.